



Pengaruh Pinjaman Peer To Peer (P2P) Terhadap Kredit Perbankan untuk UMKM Dan Non UMKM Saat Pandemi COVID-19

Jevan Andreas Talahaturusun¹ , Cliff Kohardinata²

^{1,2} Jurusan Akuntansi, Fakultas Manajemen dan Bisnis, Universitas Ciputra Surabaya

DOI: 10.15294/baej.v4i1.68223

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima, 1 Februari 2023
Disetujui, 20 Februari 2023
Dipublikasikan, 30 April 2023

Keywords:

P2P lending, MSME loans, non-MSME loans, third party funds, COVID-19

Abstrak

Pinjaman P2P telah bertumbuh pesat di Indonesia sehingga kehadiran pinjaman P2P dapat berpotensi sebagai substitusi, komplementer, atau mempengaruhi kinerja kredit perbankan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pinjaman P2P terhadap kredit UMKM dan Non UMKM di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan regresi panel karena data yang digunakan pada penelitian ini melibatkan data cross section dan time series. Data cross section yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 33 provinsi di Indonesia dan data time series dari penelitian ini yaitu dari bulan Januari-Desember 2021. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pinjaman P2P dan dana pihak ketiga secara signifikan positif mempengaruhi kredit UMKM serta kredit Non UMKM.

Abstract

P2P lending has grown rapidly in Indonesia so that the presence of P2P lending has the potential to substitute, complement, or influence the performance of traditional banking credit. This study aims to examine the effect of P2P lending on MSME and Non-MSME loans during the COVID-19 pandemic. This study used panel regression because the data used in this study involved cross section and time series data. The cross-section data used in this study consists of 33 provinces in Indonesia and the time series data from this study are from January to December 2021. The results of study indicate that P2P loans and third-party funds significantly positively affect MSME loans and non-MSME financial loans.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 membawa peradaban manusia ke era baru. Banyak aspek kehidupan manusia berubah untuk dapat menyesuaikan diri dengan kebijakan yang timbul akibat merebaknya COVID-19. Salah satu kebijakan pemerintah yang diterapkan selama pandemi COVID-19 adalah pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang mengakibatkan aktivitas masyarakat di luar rumah berkurang secara drastis. Hal tersebut memicu masyarakat untuk melakukan aktivitas bisnis dengan menggunakan layanan berbasis daring.

Salah satu aktivitas bisnis yang berkembang pesat di masa pandemi COVID-19 adalah penyaluran pinjaman berbasis *financial technology* (*FinTech*) dengan memanfaatkan *platform online Peer to Peer* (P2P). Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa pertumbuhan akumulasi pinjaman *online* P2P berkembang dengan pesat dari sebesar Rp74,54 triliun pada bulan November 2019 menjadi sebesar Rp146,25 triliun pada bulan November 2020 atau meningkat sebesar 96,19% dalam waktu 1 tahun. Selain itu, jumlah pengguna aplikasi keuangan meningkat di tengah pandemi COVID-19 (Fu & Mishra, 2022). Pertumbuhan pinjaman P2P berbasis *FinTech* mengindikasikan bahwa masyarakat berpotensi beralih untuk menggunakan fasilitas kredit secara daring.

Hadirnya pinjaman P2P dapat membawa perubahan pada kinerja perbankan. Thakor (2020) berpendapat bahwa pinjaman P2P dapat menggantikan perbankan dan tergantung dari jumlah masyarakat yang menggunakan sistem perbankan. Temuan Kohardinata et al., (2020) menyatakan bahwa pinjaman P2P memiliki efek

substitusi terhadap bank perkreditan rakyat di tahun 2018, tetapi pinjaman P2P dapat menjadi komplementer bagi bank perkreditan rakyat pada tahun 2019.

Penyaluran kredit perbankan mengalami penurunan kinerja pada saat merebaknya COVID-19. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat penyaluran kredit perbankan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,41% akibat pandemi. Walaupun demikian, di tahun 2021 kredit perbankan berhasil tumbuh sebesar 4,82%. Namun, angka tersebut masih lebih sedikit dibandingkan dengan pertumbuhan kredit perbankan di masa sebelum pandemi COVID-19, yaitu 6,08 persen di tahun 2019 dan 11,7 persen di tahun 2018.

Salah satu elemen yang mempunyai peranan besar bagi kinerja perbankan adalah kredit perbankan. Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu debitur yang memanfaatkan kredit dari perbankan untuk dapat mendanai dan mengembangkan usahanya. Namun, sangat disayangkan bahwa kredit perbankan yang disalurkan pada debitur UMKM masih relatif kecil. Pada tahun 2021, OJK mencatat bahwa perbankan mendanai kredit untuk debitur UMKM hanya sebesar 19,88 % sedangkan sisanya disalurkan pada kredit non UMKM.

Pasar kredit UMKM bukanlah pasar utama dari perbankan. Dengan demikian, pertumbuhan pinjaman P2P dapat berpotensi untuk menggantikan kredit perbankan yang ditujukan untuk debitur UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Abbasi et al. (2021) menunjukkan adanya pengaruh positif antara pinjaman P2P dengan *leverage* UMKM. Pendapatan bisnis yang menurun akibat pandemi COVID-19 serta adanya PPKM yang membatasi akses masyarakat pada perbankan menyebabkan pengusaha

harus mencari alternatif pendanaan seperti P2P untuk membiayai operasional bisnis perusahaan. Sebaliknya, pinjaman P2P dapat berpotensi sebagai komplementer atau tidak berpengaruh pada pasar utama perbankan yaitu kredit untuk debitur non UMKM.

Pertumbuhan pinjaman P2P di masa pandemi COVID-19 ini secara teoritis dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pilihan konsumen (*consumer choice theory*). Teori pilihan konsumen didasarkan pada premis mendasar bahwa pilihan yang paling membantu konsumen untuk memenuhi tujuan mereka, mengingat semua faktor yang berhubungan berada di luar kendali mereka (Davis & Miller, 2019). Pelaku bisnis yang menghadapi tantangan di masa pandemi COVID-19 dan PPKM menyebabkan pelaku bisnis harus membuat keputusan yang lebih sulit, terutama dalam mempertahankan bisnisnya.

Pada saat ini masih sedikit bahkan belum ada penelitian yang mengkaji mengenai pengaruh substitusi atau komplementer dari pinjaman P2P terhadap kredit perbankan untuk debitur UMKM dan Non UMKM di Indonesia pada masa pandemi COVID-19.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pinjaman P2P terhadap kredit UMKM dan Non UMKM di masa pandemi COVID-19.

METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series*. Data panel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data dari 33 provinsi di Indonesia dengan periode dari bulan Januari-Desember 2021. Data yang digunakan diperoleh dari laporan yang

disediakan oleh Otoritas Jasa Keuangan mengenai statistik *FinTech* dan statistik perbankan Indonesia. Pengujian dengan menggunakan pendekatan regresi data panel terdiri dari 3 model, yaitu regresi dengan pendekatan common effect, fixed effect, serta random effect. Penentuan model terbaik pada regresi panel menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange.

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang sesuai antara model common effect dengan fixed effect (Hamza & Agustien, 2019). Hasil Uji Chow yang menunjukkan hasil signifikan ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa model yang lebih sesuai menggunakan model fixed effect. Sebaliknya, hasil Uji Chow menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($p > 0,05$) maka model common effect merupakan model yang lebih sesuai untuk digunakan pada penelitian ini (Wijaya, 2018).

Uji Hausman digunakan pada pemilihan model regresi panel, jika hasil dari Uji Chow menunjukkan bahwa model fixed effect merupakan model yang lebih sesuai untuk digunakan pada pengujian ini. Tujuan dari menggunakan Uji Hausman untuk menentukan model yang lebih sesuai antara model fixed effect dan random effect, jika hasil Uji Hausman menunjukkan hasil signifikan ($p < 0,05$) maka model fixed effect lebih sesuai untuk digunakan, sebaliknya jika tidak signifikan ($p > 0,05$) maka model random effect merupakan model yang lebih sesuai untuk digunakan (Utami & Darmawan, 2018). Selanjutnya, apabila hasil dari Uji Hausman menunjukkan hasil *random effect* sebagai model yang sesuai, maka dilanjutkan dengan menggunakan Uji Lagrange untuk menguji model yang sesuai antara *random effect* se-

bagai model yang sesuai, maka dilanjutkan dengan menggunakan Uji Lagrange untuk menguji model yang sesuai antara random effect dan common effect. Apabila uji Lagrange menunjukkan hasil signifikan ($p < 0,05$), maka model yang lebih sesuai adalah model random effect, jika tidak signifikan ($p > 0,05$) maka model common effect adalah model yang sesuai (Lutfi et al., 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan robust standard errors untuk mendeteksi dan menyelesaikan masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi (Mansournia et al., 2021).

Model penelitian yang digunakan pada pengujian pengaruh pinjaman P2P terhadap kredit UMKM dan Non UMKM adalah sebagai berikut:

$$KRUMKM = \alpha + \beta_1 P2P_{it} + \beta_2 DPK_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

$$KRnonUMKM = \alpha + \beta_1 P2P_{it} + \beta_2 DPK_{it} + \epsilon_{it} \quad (2)$$

Variabel dependen adalah kredit perbankan untuk UMKM (KRUMKM) dan non-UMKM (KRnonUMKM). Variabel independen adalah penyaluran pinjaman P2P (P2P). Variabel kontrol yang digunakan adalah dana pihak ketiga (DPK) perbankan. Dalam penelitian ini, pengukuran untuk semua variabel menggunakan logaritma alami (ln). Pengujian penelitian dilakukan dengan 2 bagian, yaitu: (1) pengujian pada kredit UMKM; (2) pengujian pada kredit non-UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 merupakan hasil pengujian dalam menentukan model yang paling sesuai. Hasil pengujian dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan hasil signifikan. Oleh karena itu, model yang paling sesuai untuk penelitian ini adalah model *fixed effect*.

Tabel 1. Penentuan Model Penelitian

Uji	Model I	
	UMKM	Non UMKM
Chow	0,000	0,000
Hausman	0,000	0,000
Pemilihan Model	FE	FE

Sumber : Data penelitian yang diolah, 2023

*** $p < 0.01$

Tabel 2 merupakan pengujian pengaruh pinjaman P2P terhadap kredit UMKM pada saat merebaknya pandemi COVID-19. VIF pada tabel 2 sebesar 23,2 atau diatas 10, sehingga berpotensi timbulnya gejala multikolinieritas. Walaupun demikian, multikolinieritas tidak menimbulkan bias ke dalam hasil regresi dan ketidakstabilan hasil bukanlah konsekuensinya (Lindner et al., 2020).

Tabel 2. Pengujian Pengaruh Pinjaman P2P terhadap Kredit UMKM

Variabel	Kredit UMKM
P2P	0.34 (0.028)
DPK	0.376*** (0.000)
Constant	5.414*** (0.000)
VIF	23,20
R-squared	0.3041

Sumber : Data penelitian yang diolah, 2023

Robust pval in parentheses; *** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$

Hasil pengujian pada tabel 2 menunjukkan bahwa hasil pinjaman P2P berpengaruh signifikan positif ($p = 0,028$, $p < 0,05$) terhadap kredit UMKM dengan koefisien sebesar 0,34. Variabel kontrol dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh signifikan positif terhadap kredit UMKM dengan koefisien sebesar 0,376. *R-squared* tabel 2

sebesar 30,41 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dapat menjelaskan pengaruh pada variabel dependen kredit UMKM sebesar 30,41%.

Alasan menunjukkan bahwa pinjaman P2P merupakan komplementer bagi kredit UMKM perbankan di masa pandemi COVID-19, yaitu: *Platform* P2P dapat digunakan oleh perbankan sebagai *credit channeling* untuk menjangkau atau memberikan akses pendanaan bagi debitur-debitur UMKM pada masa pandemi COVID-19. Selain itu, *platform* P2P dengan menggunakan teknologi *artificial intellegence*, *machine learning*, dan *big data* dapat membantu perbankan untuk melakukan seleksi calon debitur dengan menggunakan data alternatif dalam pemberian kredit bagi debitur UMKM perbankan.

Penurunan ekonomi saat COVID-19 juga menjadi alasan berkembangnya pinjaman P2P sebagai penyaluran kredit UMKM. COVID-19 membuat pertumbuhan ekonomi semakin menurun yang mengakibatkan permintaan masyarakat mengalami penurunan pula termasuk produk dan jasa yang dihasilkan oleh UMKM. Temuan Santika & Maulana (2020) yang menjelaskan bahwa pendapatan UMKM menurun saat terjadinya pandemi COVID-19. Apabila UMKM memiliki permasalahan terkait keuangan dan pembiayaan di masa normal, maka terdapat tantangan yang lebih berat bagi UMKM untuk bisa bertahan di masa COVID-19. UMKM tetap harus menanggung beban finansialnya, seperti beban pembiayaan dari perbankan dan lembaga keuangan, walaupun terjadi penurunan permintaan yang mengakibatkan arus kas menjadi tidak lancar. Oleh karena itu, UMKM cenderung membutuhkan pinjaman jangka pendek untuk memenuhi

kebutuhan operasionalnya yang membengkak akibat dari menurunnya permintaan yang berakibat kepada menurunnya pendapatan. Kondisi demikian membuat UMKM memutuskan untuk mencoba pinjaman P2P demi mendapatkan dana segar dengan proses yang lebih cepat agar dapat mendanai bisnisnya.

Alasan lainnya pinjaman P2P menjadi pilihan UMKM untuk mendapatkan pinjaman adalah kemampuan beradaptasi yang tinggi. *Platform* pinjaman P2P dapat cepat beradaptasi di tengah kondisi pandemi yang menyulitkan berbagai bisnis. Hal ini dikarenakan pinjaman P2P merupakan *platform online* yang membuat pengoperasian *platform* itu sendiri tidak dipengaruhi oleh COVID-19 karena staf dapat terus bekerja dari rumah. Pinjaman P2P pun terus mengembangkan kualitasnya di masa pandemi untuk melayani UMKM yang membutuhkan pinjaman. Pinjaman P2P menjadi salah satu bisnis yang berkembang pesat saat pandemi COVID-19 di saat bisnis pada umumnya mengalami penurunan.

Tabel 3. Pengujian Pengaruh Pinjaman P2P terhadap Kredit Non UMKM

Variabel	Kredit Non UMKM
P2P	0,027** (0.003)
DPK	0.282 (0.000)
Constant	7.323*** (0.000)
VIF	23.2
R-squared	0.3284

Sumber : Data penelitian yang diolah, 2022

Robust pval in parentheses;

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Tabel 3 merupakan pengujian pengaruh pinjaman P2P terhadap kredit Non UMKM pada saat merebaknya pandemi COVID-19. VIF pada tabel 3 sebesar 23,2 atau diatas 10, sehingga berpotensi timbulnya gejala multikolinieritas. Walaupun demikian, multikolinieritas tidak menimbulkan bias ke dalam hasil regresi dan ketidakstabilan hasil bukanlah konsekuensinya (Lindner et al., 2020).

Pengujian pada tabel 3 menggunakan variabel dependen penyaluran P2P. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pinjaman P2P berpengaruh signifikan positif ($p=0,003$, $p<0,05$) terhadap kredit non-UMKM perbankan dengan koefisien sebesar 0,027. Variabel kontrol dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh signifikan positif dengan koefisien sebesar 0,282. *R-squared* pada tabel 3 sebesar 32,84 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dapat menjelaskan variabel dependen kredit non UMKM sebesar 32,84 %.

Argumen yang memungkinkan untuk penyaluran pinjaman P2P merupakan komplementer bagi kredit non-UMKM, yaitu: pinjaman P2P memiliki sistem yang lebih baik dalam menilai kelayakan kredit peminjam. Beberapa platform pinjaman P2P dapat menilai kelayakan kredit peminjam sehingga dapat membantu keputusan pemberian kredit dengan menerapkan artificial intelligence dan machine learning. Algoritma ini memeriksa berbagai faktor, seperti riwayat kredit, pendapatan, dan status pekerjaan untuk memprediksi kemampuan pembayaran dari peminjam. Sistem ini memberikan rasa aman kepada pemberi pinjaman dalam mendapatkan dananya kembali karena risiko gagalnya berkurang. Bank yang pada umumnya digunakan non-UMKM untuk mendapatkan pendanaan

dapat mengkolaborasikan penerapan AI ini untuk meningkatkan pinjaman kepada non-UMKM.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan temuan Kohardinata et al. (2020) yang menyatakan bahwa pinjaman P2P tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit non-UMKM. Argumen yang memungkinkan adalah di masa pandemi COVID-19, segala akses dibatasi sehingga segala aktivitas perekonomian terhenti atau dialihkan secara daring. Adanya pinjaman P2P membuat pelaku usaha dapat mendapatkan pendanaan walaupun adanya keterbatasan akses karena dapat dilakukan dari rumah. Kemudahan ini membuat penyaluran kredit lewat pinjaman P2P meningkat dengan pesat sehingga dapat menjelaskan adanya perbedaan hasil penelitian di waktu yang berbeda.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini yaitu penyaluran pinjaman P2P berpengaruh signifikan positif pada kredit UMKM dan non-UMKM. Artinya, UMKM dan non-UMKM mulai menggunakan *platform* P2P yang dapat mendukung atau sebagai komplementer bagi kredit perbankan terutama dalam kondisi adanya keterbatasan perbankan untuk menjangkau nasabah atau pasar tertentu. Perbankan dapat bekerja sama dengan *platform* P2P agar penyaluran dana akan semakin mudah, sehingga perekonomian negara bisa semakin meningkat.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pengujian pengaruh pinjaman P2P terhadap kredit UMKM dan Non UMKM pada saat setelah pandemi COVID-19 berakhir, karena terdapat kemungkinan perilaku masyarakat berubah akibat perubahan teknologi pasca pandemi

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pengujian pengaruh pinjaman P2P terhadap pinjaman yang disalurkan oleh institusi keuangan lainnya selain bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, K., Alam, A., Brohi, N. A., Brohi, I. A., & Nasim, S. (2021). P2P lending Fintechs and SMEs' access to finance. *Economics Letters*, 204, 109890. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2021.109890>
- Davis, M. A., & Miller, J. (2019). A Fan's Choice: An Application of Theory of Consumer Choice to Major League Baseball. *Applied Research in Coaching and Athletics Annual*, 34(1), 146–175.
- Fu, J., & Mishra, M. (2022). Fintech in the time of COVID-19: Technological adoption during crises. *Journal of Financial Intermediation*, 50, 100945. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2021.100945>
- Hamza, L. M., & Agustien, D. (2019). Pengaruh Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Terhadap Pendapatan Nasional Pada Sektor UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 127–135. <https://doi.org/10.23960/jep.v8i2.45>
- Kohardinata, C., Soewarno, N., & Tjahjadi, B. (2020). Indonesian Peer To Peer Lending (P2P) At Entrant's Disruptive Trajectory. *Business: Theory and Practice*, 21(1), 104–114. <https://doi.org/10.3846/btp.2020.11171>
- Kohardinata, C., Suhardianto, N., & Tjahjadi, B. (2020). Peer-To-Peer Lending Platform: From Substitution To Complementary For Rural Banks. *Business: Theory and Practice*, 21(2), 713–722. <https://doi.org/10.3846/btp.2020.12606>
- Lindner, T., Puck, J., & Verbeke, A. (2020). Misconceptions about multicollinearity in international business research: Identification, consequences, and remedies. *Journal of International Business Studies*, 51(3), 283–298. <https://doi.org/10.1057/s41267-019-00257-1>
- Lutfi, A. F., Zainuri, Z., & Diartho, H. C. (2020). Dampak Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus 4 Negara di ASEAN. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 30. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v7i1.16482>
- Mansournia, M. A., Nazemipour, M., Naimi, A. I., Collins, G. S., & Campbell, M. J. (2021). Reflection on modern methods: demystifying robust standard errors for epidemiologists. *International Journal of Epidemiology*, 50(1), 346–351. <https://doi.org/10.1093/ije/dyaa260>
- Santika, Z. D., & Maulana, A. (2020). Penurunan Pendapatan UMKM Akibat Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ppn>
- Thakor, A. V. (2020). Fintech and banking: What do we know? *Journal of Financial Intermediation*, 41, 100833. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2019.100833>
- Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS Dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 206–218. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.910>

Wijaya, E. (2018). Determinan Nilai Perusahaan Manufaktur: Model Pengujian dengan Chow-Test dan Hausman-Test. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 2(1), 57-69, <https://doi.org/10.31539/costing.v2i1.367>